

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Ajahari, 2018)

Salah satu cara untuk berinteraksi dan menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya (Supriono & Rusdiani, 2019). Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (Sa'adullah, 2008)

Menurut sebuah artikel berita dari BeritaMagelang.id edisi 23 Februari 2020, jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia meningkat secara signifikan di era globalisasi. Berita dari alhikmah.ac.id edisi 8 Juni 2011 menyebutkan bahwa Indonesia memiliki jumlah penghafal Al-Qur'an terbanyak di dunia, yaitu sekitar 30.000 orang. Artikel berita lain dari Baitulmaqdis.com edisi 15 September 2014 menyebutkan bahwa jutaan orang di seluruh dunia, termasuk anak-anak dan remaja berusia antara 10-25 tahun, telah menghafal Al-Qur'an.

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab yang dimudahkan untuk dihafal (Zaenuri & Abdullah, 2017). Namun, kemudahan itu bukanlah sesuatu yang dapat diraih dengan bersantai-santai, tetapi harus dilakukan dengan niat yang lurus dan usaha yang sangat maksimal (Leu, 2020). Menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, 114 surah, kurang lebih memiliki 6.236 ayat dan memerlukan waktu yang relatif lama. Tentunya hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal Al-Qur'an tidak seperti menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang non Arab yang sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Sehingga kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an itu harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an (Sa'adullah, 2008)

Problematika yang dapat menghambat menghafal Al-Qur'an yang berasal dari dalam diri (faktor internal) antara lain malas dan bosan, dan tidak konsisten (Nurtsany dkk, 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan (Mahmudah dkk, 2020) yang menyebutkan bahwa melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an dan ketidakkonsistenan adalah masalah utama dalam menghafal Al-Qur'an. Minat, kemampuan, dan perbuatan dianggap menjadi kendala yang menghambat proses menghafal (Sedek et.al, 2013).

Penghafal Al-Qur'an bukan hanya menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi juga harus menjaga hafalannya, memahami yang dipelajarinya, dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Proses yang panjang ini merupakan tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur'an hingga akhir hayat (Putri dan Uyun, 2015)

Sebagai seorang hafidz atau hafidzah, tantangan yang dapat dihadapi antara lain adalah mempertahankan hafalan. Setelah berhasil menghafal Al-Qur'an, tantangan selanjutnya adalah mempertahankan hafalan tersebut. Hal ini membutuhkan disiplin dan konsistensi dalam membaca dan mengulang hafalan secara rutin (Azzahrah dan Nugrahawati, 2016)

Seorang calon penghafal Al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain memiliki niat ikhlas, tekad dan kesabaran, serta konsistensi (Istiqomah) dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, melatih kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi rintangan dan permasalahan yang nantinya akan menimbulkan kegelisahan dan kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an, baik itu masalah pribadi maupun sosial (Gade, 2014)

Beberapa ciri santri yang baik dalam menghafal Al-Qur'an antara lain memiliki motivasi yang tinggi, santri yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini bisa berasal dari diri sendiri atau dari lingkungan sekitar, seperti keluarga atau pengasuh. Konsistensi, santri yang konsisten dalam menghafal Al-Qur'an cenderung lebih berhasil dalam menghafal. Konsistensi ini bisa dilihat dari waktu yang dihabiskan untuk menghafal setiap hari, serta dari kemampuan untuk mempertahankan hafalan yang sudah dipelajari. Teknik menghafal yang baik, santri yang memiliki teknik menghafal yang baik cenderung lebih berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Teknik menghafal yang baik bisa berupa pengulangan bacaan, muraja'ah, atau menggunakan media (Sakban et.al, 2019).

Chairani dan Subandi (2010) melihat kehidupan remaja saat ini, apabila dihubungkan dengan keputusan mereka untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, adalah keputusan yang luar biasa. Bahkan keputusan tersebut bagi remaja lain bisa jadi dianggap keputusan yang kuno. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang mengherankan. Karena pada dasarnya, masa remaja sebenarnya merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada agama (Hurlock, 2002). Hal ini menandakan bahwa minat remaja pada kehidupan keberagamaan telah terbentuk seiring dengan perkembangan kognitifnya. Dan bisa jadi apa yang dipilih oleh remaja penghafal Al-Qur'an sebagai perwujudan dari berkembangnya minat ini.

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan hidup manusia. Papalia dan Olds (2009), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan rentang usia remaja menurut WHO (World Health Organization) adalah 10-19 tahun. Namun, terdapat pula definisi rentang usia remaja yang berbeda di Indonesia, yaitu menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Alshugairi & Ezzeldine (2017) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa muda. Remaja mengalami perkembangan biologis dan perubahan emosi. Saat jalur saraf mereka berkembang pesat dan restrukturisasi, mereka menunjukkan perubahan suasana hati yang acak

dan perubahan perilaku. Mereka memulai proses pemisahan dan individuasi (menghasilkan identitas mereka sendiri, membedakan diri mereka dari orang tua mereka dan mulai mengenali diri mereka sendiri sebagai entitas unik) sambil berjuang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka dan seperti apa dunia ini.

Menurut Jean Piaget, pada masa remaja perkembangan kognitif sudah mencapai tahap puncak, yaitu tahap operasi formal (11 tahun - dewasa) (Gunarsa, 1982); suatu kapasitas untuk berpikir abstrak, dimana penalaran remaja lebih mirip dengan cara ilmuwan mencari pemecahan masalah dalam laboratorium (Berk, 2003). Pada masa remaja terjadi peningkatan penguasaan dalam penggunaan kata-kata yang lebih kompleks (Fischer dan Lazerson, 1980, dalam Santrock, 2007), dimana remaja menjadi lebih baik dari anak-anak dalam menganalisis fungsi suatu kata yang berperan dalam sebuah kalimat.

Masa remaja adalah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati (Hall dalam Santrock, 2002) oleh karena itu masa ini akan ditemukan banyak permasalahan. Krori (2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan

Freud (Hurlock, 2002), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga perubahan dalam hubungan dengan orang

tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Dilansir dari Viva.co.id edisi 2 April 2023 siswa tak hafal 1 juz Al-Qur'an terancam tinggal kelas. Dilansir Dream.co.id edisi 23 Agustus 2022 salah satu yang menjadi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an adalah menghafal dan menjaga hafalan agar tidak lupa. Cara menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan tidak mudah lupa diantaranya yakni dengan memiliki keyakinan yang kuat, rajin sholat hajat, mengakrabkan diri dengan Al-Qur'an, menggunakan metode hafalan yang paling mudah, sering melakukan murojaah dan memasang target hafalan. Sejalan dengan itu dilansir dari Islam.co edisi 7 Agustus 2020 untuk menghafal yang sibuk dan rawan dengan lupa dengan hafalan maka dapat menerapkan prinsip untuk tetap bersama Al-Qur'an. Walaupun hanya menjadwalkan setiap hari untuk satu jam bersama Al-Qur'an, untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an.

Duckworth (2007) menjelaskan bahwa *grit* merupakan kombinasi antara hasrat dan daya juang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu yang penuh dengan *grit* biasanya mampu mempertahankan semangat dan motivasinya secara jangka panjang meskipun menghadapi kegagalan dan kesulitan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Hardani & Setiyawati (2022) yang mendefinisikan *grit* sebagai semangat dan ketekunan yang diterapkan untuk mencapai target dalam jangka panjang. *Grit* juga dipahami sebagai gabungan dari konsistensi kepentingan dan ketekunan usaha (Pandyala dan Vyas, 2023)

Blanco dan Manuel (2021) *grit* dapat berubah seiring waktu dan pengalaman hidup. *Grit* dapat mengalami perubahan seiring waktu dan pengalaman hidup

seseorang. *Grit* adalah kombinasi antara ketekunan dan hasrat untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan atau intensitas *grit* seseorang antara lain yakni pengalaman kegagalan berulang, ketika seorang individu menghadapi serangkaian kegagalan berulang atau tantangan yang sangat sulit, kemungkinan mereka bisa merasa frustrasi dan kehilangan hasrat. Ini dapat mengurangi tingkat *grit* mereka dalam jangka pendek. Ketidakcocokan dengan tujuan, ketika individu merasa bahwa tujuan yang mereka kejar tidak lagi sesuai atau bermakna bagi mereka, mereka mungkin kehilangan hasrat untuk tetap gigih. Dukungan sosial, dukungan sosial dari teman, keluarga, atau mentor dapat mempengaruhi tingkat *grit* seseorang. Kurangnya dukungan atau interaksi sosial yang negatif dapat mempengaruhi motivasi dan ketekunan, salah bentuk dukungan sosial dalam keluarga adalah pola asuh yang baik, penelitian menunjukkan bahwa dukungan, perhatian, dan kasih sayang orang tua dapat diberikan meskipun dari tempat yang berbeda (Taufiqurrohman,2016)

Dampak *grit* pada individu antara lain seorang individu dapat lebih tahan terhadap kegagalan, individu dengan *grit* tinggi cenderung lebih mampu menghadapi kegagalan dengan optimisme dan kembali bangkit. Dapat lebih tekun dalam berupaya, Individu yang memiliki *grit* tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau kesulitan. Memiliki hasrat yang kuat: *grit* membantu individu menemukan hasrat dan tujuan yang mendalam dalam aktivitas atau proyek yang mereka lakukan. Ini mendorong mereka untuk tetap bersemangat dan terlibat dalam upaya jangka panjang (Duckworth, 2016).

Sudarji dan Juniarti (2020) Individu yang memiliki *grit* lebih tinggi akan lebih tekun dan rajin, tidak mudah patah semangat oleh kemunduran atau kegagalan, lebih fokus dalam proyek atau tujuan, dan cenderung lebih menyelesaikan tugas-tugas. Begitupun sebaliknya, ketika individu memiliki *grit* yang rendah dapat terlihat dari kurangnya ketekunan, orang dengan *grit* yang rendah mungkin cenderung mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau kesulitan. Kurangnya hasrat, individu dengan *grit* yang rendah kurang memiliki hasrat yang kuat terhadap tujuan mereka. Kurangnya tekad, orang dengan *grit* yang rendah kurang memiliki tekad dan ketekunan untuk terus bekerja menuju tujuan mereka.

*Grit* dapat mempengaruhi kemampuan menulis (Rad, 2023), mempelajari bahasa asing (Teimouri, 2022), *work engagement* (Suzuki, 2015), *academic engagement* (Hodge, 2017), *life satisfaction* (Singh, 2008), prestasi akademik (Duckworth, et al., 2007; Datu et al., 2018) dan juga performa atlet (Moles et al, 2017). Hasil menunjukkan bahwa ketika *Grit* rendah maka konstruk tersebut juga rendah.

Duckworth (2017) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *grit* pada seorang individu. Faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. Sedangkan faktor eksternalnya adalah *parenting*, *the playing field of grit* dan *culture of grit*.

Penulis melakukan wawancara kepada tiga remaja penghafal Al-Qur'an. MA (16) Subjek pertama ini cenderung memiliki harapan yang rendah terkait dengan kemampuan pribadinya dalam menghafal Al-Qur'an. Subjek sering meragukan

kemampuan dirinya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Subjek sering merasa tidak mampu mencapai target penghafalan yang ditetapkan oleh ustadz. Ketika dihadapkan pada kesulitan dalam menghafal, subjek cenderung lebih mudah merasa putus asa dan kurang bersemangat untuk terus mencoba. Orang tua MA memiliki ekspektasi tinggi terhadap prestasi akademik subjek dan dalam prestasi menghafal. Subjek seringkali merasa tekanan untuk memenuhi standar dari orang tuanya. Orang tua memberikan tekanan ekstra pada subjek untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan cepat. Subjek cenderung lebih mudah menyerah dengan cepat saat menghadapi kesulitan dalam menghafal, hal ini berpengaruh terhadap jumlah dan kualitas hafalan subjek. Subjek telah berkali-kali mendapatkan pengurangan poin karena telah membolos kelas dan kegiatan keagamaan di pondok.

Subjek kedua adalah seorang remaja berusia 13 tahun (MRA) yang tengah menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, MRA menunjukkan kurangnya kemampuannya dalam mempertahankan komitmen dan motivasi dalam menghadapi penghafalan Al-Qur'an. subjek kesulitan dalam menambah hafalan baru. MRA memiliki tujuan atau cita-cita yang berbeda penghafalan Al-Qur'an. Motivasi subjek dalam menghafal dan tinggal di pondok adalah karena orang tuanya. Tapi hal tersebut tidak membuatnya tetap bertahan dari kehidupan pondok. MRA kabur dari pondok dan pulang ke rumah orang tuanya karena subjek tertekan dan merasa frustrasi dengan kegiatan dan keseharian pondok yang disiplin dan mengharuskannya menghafal setiap waktu.

Subjek ketiga (SRA) merupakan seorang remaja perempuan berusia 17 tahun. SRA sudah lulus dari sekolah menengah atas. SRA ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, saat SRA mengatakan ke orang tuanya untuk tinggal dan belajar di pondok pesantren, hal tersebut tidak didukung oleh orang tuanya, orang tua subjek bersikeras menuntut agar subjek dapat kuliah di salah satu universitas negeri terbaik di Yogyakarta, karena orang tuanya merasa bahwa subjek akan mendapatkan pekerjaan yang bagus dan dengan gaji yang tinggi ketika belajar di universitas yang terbaik. Subjek menunda keinginannya dan mengikuti apa yang menjadi kehendak dari orang tuanya untuk kuliah di universitas terbaik. Karena subjek tidak cukup kekeh untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dan minatnya yang teralihkan pada hal yang lain membuat subjek tidak lagi bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Raphiphatthana & Jose (2021) harapan dapat menjadi anteseden potensial *grit*. Mirip dengan *grit*, konseptualisasi harapan berorientasi pada tujuan, sehingga orang yang penuh harapan didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki motivasi dan keyakinan akan kemampuan mereka untuk merencanakan dan menjalankan strategi untuk mencapai tujuan mereka. Seperangkat keyakinan kognitif tentang kemampuan pencapaian tujuan ini dianggap cukup stabil dari waktu ke waktu dan oleh karena itu mungkin konsisten di seluruh situasi. Individu yang memiliki pandangan dan sikap positif terhadap kemampuan dan motivasinya untuk merencanakan dan mencapai tujuan juga lebih mungkin untuk tetap berpegang pada dan mencapai tujuan jangka panjang mereka.

Secara luas, harapan dapat dipahami sebagai keadaan psikologis positif yang berkaitan dengan perolehan hasil yang diharapkan (Snyder, Lopez, & Pedrotti, 2011). Sederhananya, jika orang mengharapkan sesuatu, mereka mengharapkan hasil tertentu terwujud di masa depan.

Budiman & Hidayat (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Faktor Internal *Grit* Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung” menunjukkan ada hubungan positif antara oleh *hope* dan *grit* yang memberikan kontribusi sebanyak 26,7%. Secara keseluruhan keempat faktor internal *grit* yaitu *interest*, *practice*, *purpose*, dan *interest* berkontribusi sebanyak 44,8% terhadap *grit* pada mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mustafa & Jahan (2020) dengan judul “*Grit, Perceived Stress and Hope among Research Scholars*” menunjukkan ketiga variabel tersebut yakni *grit*, harapan dan tingkat stres sangat berkorelasi satu sama lain.

Dalam menghadapi berbagai problem sosialnya, remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi agar remaja dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Dengan kata lain, remaja membutuhkan dukungan dari orangtua dan orang dewasa yang ada disekitarnya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan sosial masyarakat terhadap mereka (Dagun, 2002).

Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku, diantaranya kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Setiap pola asuh dapat menghasilkan anak yang berbeda-beda perkembangan dan hasil perilaku. Baumrind (1991) memaparkan ada empat gaya pengasuhan utama yaitu, otoritatif, otoriter permisif dan lalai.

Orang tua permisif mencoba untuk berperilaku tanpa hukuman, penerimaan, dan sikap afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan anak. Orang tua yang otoriter mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan, biasanya standar absolut. Gabungan dari otoriter dan permisif yakni otoritatif, orang tua otoritatif mencoba untuk mengarahkan aktivitas anak tetapi dengan cara yang rasional dan berorientasi isu, orang tua mendorong memberi dan menerima secara verbal, dan berbagi dengan anak alasan dibalik kebijakannya. Orang tua yang otoritatif melakukan kontrol yang kuat pada titik-titik perbedaan orangtua-anak, tetapi tidak mengekang anak dengan batasan. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat (Baumrind, 1971)

Fabella (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Authoritative and Authoritarian Parenting Styles as Factors in the Grit Scores of Selected College”* menunjukkan skor grit dari responden yang diidentifikasi telah menjalani gaya pengasuhan otoritatif lebih tinggi, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif mendorong grit yang lebih tinggi di antara kelompok responden tertentu.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Syauqi & Agung (2021) yang berjudul “Authoritative, Permissive, dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya dengan Grit Mahasiswa” menunjukkan ada kaitan antara authoritative, permissive, dan authoritarian parenting style terhadap grit pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul Hubungan antara Harapan dan Pola Asuh Otoritatif dengan *Grit* pada Remaja penghafal Al-Qur'an.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris hubungan antara harapan dan pola asuh otoritatif dengan *grit* pada remaja penghafal Al-Qur'an

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu psikologis terutama di bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara harapan dan pola asuh otoritatif dengan *grit*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara harapan dan pola asuh otoritatif dengan *grit* pada remaja penghafal Al-Qur'an

### b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran, pemikiran dan informasi kepada orang tua mengenai harapan dalam kaitannya dengan *grit*, pola asuh otoritatif dengan *grit* pada remaja penghafal Al-Qur'an

### c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema yang sama.